

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

Oleh:

Tri Lestari¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: trilestari1802@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to reveal the representation of formal education problems in the drama script Unfinished by Nina Fairy using a sociology of literature approach. The focus of the study is directed at how the script reflects academic pressure, unhealthy competitive culture, and psychological impacts on students. Qualitative descriptive methods along with content analysis are used in this study. The subject of the study is an unfinished drama script, and the objects of the study are various social realities related to the world of education that are depicted in dialogue, characters, and storylines. The results of the analysis show that Unfinished depicts an educational environment that focuses on achieving academic grades as the main measure of success, without considering the learning process and emotional conditions of students. Zahra is an example of a student who experiences mental stress as a result of a competitive, authoritarian, and unempathetic education system. The script also shows that teachers are treated unfairly and that there is no support for the diversity of student abilities. Therefore, this drama is a reflection of the reality of education as well as a social critique of a system that often suppresses and ignores the human aspects of students.*

Keywords: *Unfinished, Formal Education, Sociology of Literature, Academic Pressure, Competition, Student Psychology.*

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi masalah pendidikan formal dalam naskah drama *Unfinished* karya Nina Fairy dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana naskah tersebut mencerminkan tekanan akademik, budaya persaingan yang tidak sehat, dan dampak psikologis siswa. Metode deskriptif kualitatif bersama dengan analisis isi digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah naskah drama yang belum selesai, dan objek penelitian adalah berbagai realitas sosial yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang digambarkan dalam dialog, tokoh, dan alur cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Unfinished* menggambarkan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pencapaian nilai akademik sebagai ukuran utama keberhasilan, tanpa mempertimbangkan proses belajar dan kondisi emosional siswa. Zahra adalah contoh siswa yang mengalami tekanan batin sebagai akibat dari sistem pendidikan yang kompetitif, otoriter, dan tidak berempati. Naskah ini juga menunjukkan bahwa guru diperlakukan dengan tidak adil dan bahwa tidak ada dukungan untuk keberagaman kemampuan siswa. Oleh karena itu, drama ini merupakan refleksi dari kenyataan pendidikan serta kritik sosial terhadap sistem yang sering menekan dan mengabaikan aspek manusiawi siswa.

Kata Kunci: *Unfinished*, Pendidikan Formal, Sosiologi Sastra, Tekanan Akademik, Persaingan, Psikologi Siswa.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah salah satu hal yang melekat pada masyarakat yang kerap kali terpancar cerminan realita di dalamnya. Seperti sifatnya yang menghibur dan mendidik, karya sastra berfungsi bukan hanya sekedar menghibur namun juga memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya (Fahrulrazi et al., 2024). Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut literature, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya (Tjahyadi, 2020). Karya sastra merupakan sebuah hasil karya yang berupa puisi, prosa, maupun lakon. Menurut Wellek dan Warren (1962), fungsi sastra terletak pada hakikatnya sebagai sebuah karya (Nyoman Ratna, 2011). Adapun menurut Pradopo (2013: 121) karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Naskah drama pada umumnya sudah memiliki unsur-unsur yang secara eksist ada dalam sastra dan dapat pula dikatakan sebagai karya sastra (Soleh D.R, 2021). Kata drama berasal dari kata

Yunani yaitu draomai yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan atau tindakan (Harymawan, 1988:1). Menurut Waluyo (2003:1) drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Setiap naskah drama juga terdapat struktur pembangun di dalamnya. Menurut Satoto (2012: 38) struktur merupakan komponen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (unity o action) dalam drama. Sedangkan menurut Luxemburg dkk. (1984:158) menyebutkan bahwa naskah drama ialah semua naskah yang bersifat dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan.

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi berawal dari kata sos (Yunani), yang artinya bersama-sama, bersatu, berkawan, logis berarti sabda perumpamaan, perkataan. Sastra awalan dari kata sas (Sansekerta) yang berarti mengarahkan memberi petunjuk dan mengajarkan, akhiran tra berarti alat atau sarana. Karya sastra dijadikan media untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan pengarang atau media yang dipergunakan pengarang dalam mengekspresikan tanggapan pengarang terhadap situasi yang terjadi di dalam masyarakat tempat ia hidup (Kartika C.S, 2021). Merujuk dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa subjek sosiologi sastra yaitu manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat (Nurhapidah & Sobari, 2019). Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca (Nasution, 2016). Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Endraswara dalam bukunya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya,

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Dengan pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkap keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Permasalahan yang diangkat dalam naskah tersebut merupakan cerminan kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.(Hotlen Simbolon & Fitriani, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis isi dan makna drama *Unfinished* karya Nina Fairy. Subjek penelitian adalah naskah drama tersebut, dan objek penelitian adalah representasi masalah pendidikan formal dan dinamika sosial yang digambarkan dalam naskah tersebut. Fokus penelitian ini adalah sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial. Melalui pendekatan ini, naskah drama dilihat dari sudut pandang kondisi sosial masyarakat yang ditampilkan di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan tekanan sistem pendidikan, ketimpangan akses ke pendidikan, dan bagaimana hal itu berdampak pada psikologi dan hubungan antartokoh. Akibatnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghubungkan isi naskah dengan realitas sosial saat ini dan memberi pembaca pesan moral tentang pentingnya keadilan dan empati dalam sistem pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Naskah drama *Unfinished* yang ditulis oleh Nina Fairy terdiri dari enam adegan yang membentuk satu kesatuan cerita yang memiliki nuansa tragis dan reflektif. Tema utama drama ini adalah tekanan di dunia pendidikan formal dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan sosial dan psikologis siswa. Babak pertama menggambarkan keadaan awal Zahra, karakter utama, yang sangat ingin menjadi juara dalam perlombaan akademik. Meskipun ia menunjukkan semangat dan tekad yang besar untuk belajar, ia

telah menunjukkan sifat persaingan yang tidak sehat dengan teman sekelasnya, Annisa, sejak awal. Babak kedua memperlihatkan dinamika persaingan yang semakin intens, ketika para siswa mulai saling berebut posisi dan pengakuan dari guru. Pada bagian ini, ditampilkan pula perlakuan guru yang cenderung otoriter dan kurang empatik, seperti menghukum siswa yang gagal menjawab. Di sisi lain, Zahra mengalami tekanan batin karena hasil belajarnya tidak sesuai harapan, yang menimbulkan konflik internal dan kekecewaan mendalam. Babak terakhir Zahra menunjukkan titik klimaks emosionalnya di babak terakhir setelah merasa bahwa semua doanya dan upayanya tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya, tidak ada bukti jelas bahwa Zahra "memenangkan", tetapi ada refleksi mendalam tentang arti perjuangan, tekanan sosial, dan pentingnya dukungan emosional selama proses pendidikan. Tekanan pendidikan formal, budaya kompetisi yang berlebihan, dan perlakuan yang tidak adil di sekolah adalah beberapa kondisi sosial yang tercermin dalam naskah ini. Selain itu, skrip ini menyuarakan kritik terhadap sistem pendidikan yang menilai siswa hanya berdasarkan nilai akademik dan tidak mempertimbangkan kesehatan mental dan spiritual siswa. Oleh karena itu, yang belum selesai memberikan potret sosial yang signifikan dan relevan dengan dunia pendidikan saat ini.

Pembahasan

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Naskah drama mampu merefleksikan situasi sosial tertentu, seperti masalah pendidikan, melalui dialog, alur, dan karakter karakternya. Dalam konteks ini, karya Nina Fairy, *Unfinished*, relevan untuk penelitian karena secara tematis membahas masalah yang berkaitan dengan pendidikan formal, terutama yang berkaitan dengan tekanan akademik, persaingan siswa. Bagian ini akan membahas bagaimana adegan-adegan dalam naskah tersebut menggambarkan masalah pendidikan formal. Dengan menggunakan sosiologi sastra sebagai landasan teoritis, setiap kutipan dan peristiwa yang dibahas akan dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas. Tujuan dari ini adalah untuk menemukan makna sosial yang tersembunyi dalam karya *Unfinished* dan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat kritis untuk melawan system pendidikan yang masih jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

Tekanan Nilai Akademik

"Yah... tahun ini aku sekelas sama Annisa dan Zahra. Bakal susah nih dapat juaranya."

Kutipan di atas menggambarkan adanya persaingan akademik yang cukup kompetitif di lingkungan sekolah. Tokoh yang berbicara tampaknya merasa tertekan atau pesimis karena harus berada dalam satu kelas dengan siswa-siswi lain yang dianggap lebih pintar atau lebih berprestasi, yaitu Annisa dan Zahra. Ini menunjukkan adanya iklim pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian nilai atau gelar juara, bukan pada proses belajar itu sendiri.

Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan tekanan yang mungkin dialami siswa, seperti rasa rendah diri, kekhawatiran akan prestasi, dan batin sosial yang muncul dari sistem pendidikan formal yang kompetitif. Hal ini bisa berdampak pada motivasi dan kesehatan mental siswa. kutipan tersebut menggambarkan bagaimana sistem pendidikan formal yang kompetitif bertentangan dengan prinsip Pendidikan. Dan seharusnya membangun kesadaran kritis, dan menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk membebaskan diri dari rasa takut, rendah diri, dan dominasi struktural yang menindas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merepresentasikan masalah pendidikan formal, terutama yang berkaitan dengan persaingan akademik yang berlebihan, serta bagaimana sistem sekolah dapat memicu tekanan dan kecemasan di kalangan pelajar.

Kompetisi yang Tidak Sehat

"Dengan demikian Zahra dan Annisa berebut menjawab: 'Saya nomor 1, Pak!' memperlihatkan persaingan yang tepap. Pak Guru memarahi Chika karena tidak bisa menjawab: 'Berdiri saja di sana sampai istirahat.'"

Kutipan ini menggambarkan situasi persaingan antar siswa dalam ruang kelas yang sangat kompetitif. Zahra dan Annisa menunjukkan sikap berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di hadapan guru. Hal ini mencerminkan sistem pendidikan formal yang sering kali menekankan nilai dan prestasi akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan siswa. Persaingan semacam ini dapat menciptakan tekanan dan kecemasan pada siswa lain yang merasa tidak mampu bersaing.

Sementara itu, perlakuan guru terhadap Chika yang tidak mampu menjawab pertanyaan memperlihatkan adanya pendekatan otoriter dan tidak empatik dalam proses pembelajaran. Hukuman seperti menyuruh siswa berdiri hingga istirahat bisa berdampak negatif terhadap psikologis siswa, menurunkan rasa percaya diri, serta menanamkan rasa takut terhadap proses belajar, bukan rasa ingin tahu. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan adanya ketimpangan perlakuan dalam dunia pendidikan yang mengedepankan kompetisi tanpa memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Zahra dan Annisa berebut menjawab: "Saya nomor 1, Pak!" memperlihatkan persaingan yang ketat, sedangkan perlakuan terhadap Chika menunjukkan adanya tekanan dalam sistem pendidikan yang kurang mendukung keberagaman kemampuan siswa.

Motivasi Internal untuk Sukses

"Aku harus bisa kalahkan Annisa. Tahun ini harus juara!"

dan doanya: "Ya Allah, jadikan hamba juara 1 dan lolos lomba cerdas-cermat...."

Dalam kutipan tersebut, digambarkan seorang tokoh bernama Zahra yang sedang diliputi ambisi dan semangat tinggi untuk menjadi juara dalam lomba cerdas cermat. Ia belajar hingga larut malam, menunjukkan betapa besar usahanya demi mencapai tujuan tersebut. Ucapannya, *"Aku harus bisa kalahkan Annisa. Tahun ini harus juara!"* memperlihatkan adanya persaingan yang kuat antara dirinya dan Annisa—kemungkinan besar teman sekelas atau rival utamanya dalam bidang akademik. Persaingan ini tidak hanya menunjukkan keinginan untuk menang, tetapi juga mencerminkan tekanan batin dan harapan besar yang ditanggung oleh Zahra. Ia merasa harus membuktikan diri, harus lebih unggul. Bahkan, usahanya itu tidak hanya berhenti pada belajar keras, tapi juga diiringi dengan doa penuh harap: *"Ya Allah, jadikan hamba juara 1 dan lolos lomba cerdas-cermat...."*

Doa tersebut menunjukkan bahwa Zahra tidak hanya menggantungkan harapan pada dirinya sendiri, tetapi juga menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan. Ini menggambarkan bahwa perjuangan Zahra tidak semata-mata bersifat duniawi, namun juga bersandar pada keyakinan spiritual. Melalui kutipan ini, tampak jelas bagaimana karakter Zahra dibentuk oleh lingkungan yang kompetitif. Ia belajar keras, bersaing dengan teman, dan berdoa—semua demi satu tujuan: menjadi yang terbaik. Ini menjadi

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

gambaran nyata bagaimana realitas pendidikan sering kali menempatkan anak-anak dalam tekanan untuk berprestasi dan menjadi juara.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan membentuk mentalitas siswa untuk mengejar prestasi dengan serius, terkadang hingga menciptakan tekanan batin dan persaingan yang kuat. Usaha, ambisi, dan spiritualitas berpadu menjadi satu dalam perjuangan Zahra untuk menjadi yang terbaik.

Refleksi dan Dukungan Sosial

"Aku capek! Serajin-rajinnya aku, tetap gak bisa seratus!"

Ia menolak dukungan Annisa dan menyimpan hasil ujian dengan ekspresi kecewa:

"(Ambil kertas, tampak sedih, dilipat dan disembunyikan)"

Kutipan diatas menggambarkan suasana batin Zahra setelah menerima hasil ujian. Ia merasa kecewa dan lelah karena meskipun telah belajar dengan sungguh-sungguh, hasil yang diperoleh tetap belum memuaskan. Ungkapan Zahra, " Aku capek! Serajin-rajinnya aku, tetap gak bisa seratus!" mencerminkan kekecewaan mendalam terhadap sistem penilaian yang seolah hanya mengukur keberhasilan dari angka. Perasaan frustrasi itu semakin tampak ketika Zahra mengambil kertas ujiannya dengan raut sedih, melipatnya, lalu menyembunyikannya. Tindakan ini menggambarkan betapa ia merasa tidak ingin orang lain mengetahui hasil usahanya yang dianggap belum berhasil. Ia juga menolak dukungan dari Annisa, temannya, yang menunjukkan bahwa Zahra sedang mengalami tekanan emosional dan memilih menutup diri.

Adegan ini menjadi representasi nyata dari problematika pendidikan formal yang masih menitikberatkan pada capaian nilai akademik, tanpa mempertimbangkan proses belajar serta beban psikologis yang mungkin ditanggung siswa. Tekanan untuk mendapatkan nilai sempurna telah memudahkan semangat belajar Zahra, dan meninggalkannya dalam kekecewaan yang dalam.

Dengan demikian, adegan tersebut merepresentasikan kekecewaan siswa terhadap sistem pendidikan formal yang menitikberatkan pada capaian nilai sempurna sebagai tolok ukur keberhasilan. Perjuangan dan kerja keras Zahra terasa sia-sia karena tidak dihargai secara utuh oleh sistem yang hanya fokus pada angka. Reaksinya yang emosional, menolak dukungan, dan menyembunyikan hasil ujian menunjukkan dampak psikologis dari tekanan akademik. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang hanya

berorientasi pada hasil tanpa mempertimbangkan proses dan kondisi emosional peserta didik dapat melahirkan rasa frustrasi, kehilangan semangat belajar, dan perasaan tidak berharga meskipun telah berusaha keras.

Ketekunan dan kerja keras

Zahra menangis sambil berkata: "Aku sudah usaha, berdo'a, belajar... tapi tetap gagal. Aku capek..."

Kutipan di atas menggambarkan kondisi keputusan seorang siswa dalam menghadapi tekanan pendidikan formal yang sangat tinggi. Zahra, sebagai tokoh utama, mencerminkan krisis psikologis akibat kegagalan akademik, meskipun telah berusaha keras. Ini mencerminkan masalah struktural dalam sistem pendidikan, yaitu bahwa keberhasilan hanya diukur dari hasil, bukan proses atau perjuangan.

Secara sosiologis, ini menunjukkan bagaimana pendidikan formal sering kali mengabaikan dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Tekanan dari lingkungan (orang tua, guru, sistem nilai masyarakat) membuat individu seperti Zahra merasa terasing dan tidak berdaya. Ia merasa gagal bukan hanya secara akademis, tetapi juga secara eksistensial.

Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan representasi realitas pahit yang dialami pelajar dalam sistem pendidikan yang menuntut hasil sempurna tanpa memperhatikan kondisi mental dan proses personal yang dilalui siswa. Zahra menangis bukan karena malas, tapi karena sistem tidak memberikan ruang untuk gagal dengan wajar. Ini adalah kritik halus terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil dan prestasi akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap naskah drama *Unfinished* karya Nina Fairy menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa naskah ini merefleksikan berbagai persoalan yang muncul dalam sistem pendidikan formal, terutama terkait tekanan akademik, persaingan yang tidak sehat di antara siswa, serta dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap peserta didik. Melalui karakter utama, Zahra, tergambar situasi di mana siswa dituntut untuk terus meraih prestasi dan menjadi yang terdepan demi mendapatkan pengakuan dari guru, lingkungan sekitar, maupun dirinya

REPRESENTASI MASALAH PENDIDIKAN FORMAL DALAM NASKAH DRAMA *UNFINISHED* KARYA NINA FAIRY

sendiri. Tekanan ini kemudian menimbulkan beban mental dan konflik emosional, yang pada akhirnya memicu rasa frustrasi, kehilangan semangat, dan keputusasaan. Sistem pendidikan yang diangkat dalam naskah tampak lebih menekankan pada pencapaian nilai akademik semata, tanpa memberi ruang pada proses belajar yang beragam, perbedaan kapasitas siswa, serta kondisi psikologis mereka.

Selain itu, kutipan-kutipan dalam naskah menunjukkan adanya perlakuan yang tidak merata dari guru terhadap siswa, dan kurangnya pendekatan yang manusiawi dalam kegiatan belajar-mengajar. Gambaran ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan yang ditampilkan belum sepenuhnya mengedepankan prinsip keadilan, empati, dan penghargaan terhadap proses belajar. Dengan demikian, *Unfinished* tidak hanya menjadi cerminan dari kenyataan dunia pendidikan saat ini, tetapi juga tampil sebagai kritik sosial terhadap sistem pendidikan formal yang masih menekan dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Naskah ini menyuarakan pentingnya reformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, namun juga memperhatikan proses belajar, keseimbangan emosional, serta kebebasan berpikir.

DAFTAR REFERENSI

- Fahrulrazi, F., Rahman, A., Nasywa, A., Agusta, D., & Nuramali, S. F. (2024). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NASKAH DRAMA “BEN GO TUN” KARYA SAINI KM LITERARY SOCIOLOGICAL STUDY OF THE DRAMA SCRIPT “BEN GO TUN” BY SAINI KM. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 01.
- Hotlen Simbolon, M., & Fitriani, Y. (2024). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL KELUARGA CEMARA KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO. 14(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.143122>
- Kartika C.S. (2021). ANALISIS+SOSIOLOGI+SASTRA+NILAI-NILAI+PENDIDIKAN+KARAKTER+NOVEL+HAFALAN+SHALAT+DELISA+KARYA+TERE+LIYE+DAN+RELEVANSINYA+DALAM+PEMBELAJARAN+SASTRA+DI+SMA+(1) (1).
- Nasution, W. (2016). Wahidah Nasution, Kajian Sosiologi Sastra... KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA.

Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
“KEMBALI” KARYA SOFIA MAFAZA. *Kajian Sosiologi Sastra Novel
Kembali Karya Sofia Mafaza* |, 529.

Soleh D.R. (2021). *DRAMA: Teori dan Pementasan*.

Tjahyadi, I. (2020). *MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA*.
<https://www.merriam-webster.com>